

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai gambaran dukungan sosial dalam membentuk konsep diri anak penyandang tunanetra di SLB Ngasem, serta mengacu pada rumusan masalah, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis dukungan sosial yang membentuk konsep diri anak penyandang tunanetra terdiri dari lima aspek, yaitu: *Pertama*, dukungan emosional yang meliputi tiga aspek yaitu empati, perhatian, serta cinta dan kasih sayang. *Kedua*, dukungan penghargaan yang meliputi dua aspek, yaitu penghargaan melalui hadiah dan ungkapan positif pada anak. *Ketiga*, dukungan instrumen yang merupakan dukungan langsung. *Keempat*, dukungan informasi dapat diberikan dalam bentuk nasehat, saran, atau umpan balik dalam menyelesaikan masalah individu dalam kondisi stres. Dukungan informasi dapat diberikan untuk orang tua dan anak penyandang tunanetra secara langsung. dan *Kelima*, dukungan jaringan sosial didapat melalui pemberian perasaan bahwa individu merupakan anggota kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama. Dengan berkumpul dengan jaringan sosial dan menjadi anggota sebuah kelompok tertentu yang memiliki kesamaan latar belakang yang dapat meringankan beban individu karena antara satu sama lain saling mengerti kondisi masing-masing dan dapat saling menguatkan.

Dengan pemberian dukungan jaringan sosial yang positif maka dapat mempengaruhi gambaran diri individu secara positif.

2. Faktor yang memunculkan alasan orang lain untuk memberikan dukungan sosial dalam diri seseorang melalui rasa empati dan pengetahuan norma-norma.
3. Sumber dukungan sosial yang sangat memberikan dampak dalam pembentukan konsep diri anak penyandang tunanetra berasal dari orang tua, saudara kandung, teman-teman sebaya, dan pengasuh.

## **B. Saran-saran**

### **1. Saran Bagi Subjek Penelitian**

Saran bagi anak-anak kelas A di SLB Ngasem, tetap semangat dan giat belajar agar dapat meraih lebih banyak prestasi dari sebelumnya. Selain prestasi non-akademik, hendaknya juga giat belajar agar antara prestasi non-akademik dengan prestasi akademik dapat berjalan beriringan. Manfaatkan sarana prasarana yang disediakan sekolah untuk mengembangkan potensi dan bakat yang sudah dimiliki.

### **2. Saran Bagi Pihak Sekolah**

Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan kesehatan mental siswa-siswinya. Pemberian pelajaran dan arahan dengan keras kurang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Jika anak susah diatur dan mulai bosan di dalam kelas, usahakan memberi nasihat dengan halus dan dapat dilakukan

dengan membangun kembali fokus anak melalui nyanyian-nyanyian sederhana yang dapat meningkatkan semangat belajar anak.

### 3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, apabila tertarik untuk melakukan penelitian serupa, hendaknya melakukan penelitian dengan subjek dengan disabilitas yang lain, seperti penelitian tentang gambaran dukungan sosial yang membentuk konsep diri penyandang tunagrahita atau tunawicara. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan karakteristik konsep diri atau bentuk dukungan sosial yang lain. Saran ini dianjurkan untuk membandingkan hasilnya antara penelitian sebelumnya dengan penelitian berikutnya.